

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD / MI**Rafika Elsa Oktaviani¹, Nursalim²**Rafikaelsaoktaviani@gmail.com

Program Magister PGMI UIN Sultan Sayrif Kasim Riau

Abstrak

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan prinsip-prinsip. Yang menjadi dasar kebenaran bertindak dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai disebut dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu sarana yang dapat mengakses informasi dan kemajuannya ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar bahasa. Permasalahan yang akan dijawab dalam kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), akan menjawab apa saja prinsip-prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari berbagai referensi dan data-data yang dikumpulkan. menunjukkan hasil penelitian bahwa ada empat prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia SD / MI yaitu prinsip *kontekstual* (nyata), prinsip *integratif* (terpadu), prinsip *fungsional* (fungsi), dan prinsip *apresiatif* (menyenangkan). Agar tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik, maka keempat prinsip tersebut dapat dilaksanakan berdasarkan pendekatan komunikatif.

Kata Kunci: *Prinsip pembelajaran, bahasa***Abstract**

Indonesian language learning activities. The principle in learning Indonesian is a principle or truth that forms the basis of learning so that learning objectives are achieved. Language learning is one means that can access information and develop knowledge. The problems that will be answered in this study use library research, which will answer any of the principles in learning Indonesian. Based on the data collected from various references, it shows the results of research that there are four principles in learning Indonesian SD / MI namely contextual principles (learning), integrative principles (integrated), functional principles (functions), and appreciative principles (fun). In order for the objectives of Indonesian language learning to be well received, the basis of this principle can be approved based on communicative.

Keywords: *principles of learning, language***PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas.

Adapun bahasa resmi menurut Isah Cahyani (2013) adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas.

Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Kita menggunakan bahasa tujuannya untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus

benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia contohnya saja siswa di tingkat SD/MI. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia.

Agar bisa terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai guru, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan prinsip tersebut diwujudkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang efektif, kontekstual dan bermakna. Tujuannya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, kreatifitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup pada peserta didik, dan berikutnya dapat terbentuk watak serta meningkatnya peradaban dan martabat bangsa. Itulah sebabnya kegiatan belajar mengajar harus menggunakan berbagai metode dan strategi untuk mencapai kompetensi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia. Kajian ini diambil dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan adalah

data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data skunder berasal dari teksbook, jurnal, article ilmiah dan literature review yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar faktor personalitas dalam pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SECARA UMUM

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi dasar berpikir, bertindak dan sebagainya (Akar Media, 2003). Belajar adalah aktivitas adanya usaha sadar dan terencana dalam suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Konteksnya belajar membuat dari yang tidak tahu jadi tahu, adanya kontak dengan manusia dengan alam yang menghasilkan pengalaman, pengalaman yang terjadi secara berulang kali melahirkan pengetahuan. (Suyono, 2017).

Dari berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitifisme, maupun konstruktifisme, maka Sukmadinata (2004) menyampaikan prinsip umum belajar secara umum:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda,

- tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut untuk belajar, melalui belajar terjadilah perkembangan individu yang pesat.
2. Belajar berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*)
 3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
 4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
Oleh sebab itu, dalam belajar dikembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor dan keterampilan hidup (*life skill*). Menurut Kihajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya (psikomotor)
 5. Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu. Berlangsung disekolah (kelas, halaman, perpustakaan sekolah), dirumah, masyarakat, tempat rekreasi, alam sekitar, dalam bengkel kerja, dimana saja kita berada.
 6. Kegiatan dapat berlangsung dalam situasi formal, informal dan non formal. Baik dengan adanya guru, ataupun tidak ada guru maka kegiatan belajar dapat berlangsung.
 7. Belajar yang direncanakan dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Belajar yang direncanakan biasanya dikaitkan untuk pemenuhan tujuan yang kompleks, dituntut untuk penguasaan, pemecahan masalah atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi. Semuanya harus direncanakan, memerlukan waktu yang cukup banyak, upaya juga harus sungguh-sungguh.
 8. Perbuatan belajarnya juga harus bervariasi. Mulai dari yang sederhana hingga yang amat kompleks.

9. Dalam belajar juga ada terjadinya hambatan.

Hambatan terjadi karena adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, banyak faktor yang membuat terjadinya hambatan - hambatan. Salah satunya faktor lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan, jenuh dalam belajar, faktor keluarga, dan faktor lainnya.

10. Dalam belajar juga memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Khususnya siswa SD / MI terlebih lagi dikelas rendah, bimbingan tersebut bisa didapat dari guru, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan ahli-ahli lainnya. Untuk di zaman modern ini bisa juga bantuan dari media sosial seperti internet.

Pembelajaran merupakan aktivitas dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa adanya guru, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan oleh guru. Sebagai pendidik guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi yang merangsang siswa untuk belajar. (Mardia Hayati, 2012).

Prinsip Pembelajaran Menurut Para Ahli

Bahasa adalah aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011).

Tarigan memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang manasuka atau simbol-simbol arbitrer (Suyanto, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra (Keraf, 1997)

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang berujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa bagi pelajar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan kegiatan yang bermakna. Karena dalam kegiatan belajar seharusnya berarti dan berguna bagi pembelajar dikehidupannya sehari-hari.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pengajar tidak bisa terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan mengajar adalah tindakan permulaan yang memicu sehingga terjadinya kegiatan dan peristiwa belajar. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan. Kedua kegiatan

tersebut merupakan kegiatan yang direncanakan secara terpadu, komponen didalamnya dipilih dan ditetapkan dengan memperhatikan indikator yang akan dicapai, karakteristik, bahan ajar, kemampuan awal pembelajar, dan pertimbangan lainnya.

Menurut Yunus Abidin (2012) pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. (Yunus, 2012).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran sehingga siswa mampu belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk belajar (*learning how to learn, to relearn, to unlearn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*) maka dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia guru perlu memahami prinsip-prinsip dan landasan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipaparkan berikut ini.

1. Prinsip Kontekstual

Menurut Nurhadi (2004) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam

kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Purnomo (2002) menjelaskan bahwa “kontekstual adalah pembelajaran yang dilakukan secara konteks, baik dalam konteks linguistik maupun dalam konteks nonlinguistik.”

Depdiknas (2002) menjelaskan pembelajaran kontekstual adalah “pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.”

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa.

Dalam konteks ini siswa perlu memahami makna dari belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk kehidupannya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru yaitu membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *Student centered* daripada *teacher centered*.

a. **Konstruktivisme (*constructivism*)**

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad 20 yang lalu. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2006). Menurut Suparno (1997) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah : 1) dalam prinsip ini, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; 2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali

dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar; 3) prinsip konstruktivisme berikutnya yaitu, siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadinya perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah; 4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi.

Terdapat dua cara struktur pengetahuan dikembangkan oleh otak manusia yaitu asimilasi dan akomodasi. Yang dimaksud dengan asimilasi yaitu struktur pengetahuan baru dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada.

Sedangkan akomodasi adalah struktur pengetahuan yang sudah ada dan dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru. Bagaimana pelaksanaan akomodasi dan asimilasi di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehari-hari, dapat diwujudkan dalam bentuk peserta didik disuruh untuk menulis / mengarang ataupun bercerita di depan kelas

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagaian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Ada beberapa siklus dalam Kegiatan menemukan (*inquiry*) yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk :

1. Menggali informasi,
2. Menggali pemahaman siswa,
3. Membangkitkan respon kepada siswa,
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,
6. Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru,
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan, baik dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, seangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Kegiatan tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang oleh banyaknya komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain.

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari kegiatan „*sharing*’ antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling

belajar. Model pembelajaran yang menggunakan teknik "Learning Community" sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan apa yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model pembelajaran dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan sesuatu dari luar. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian sebenarnya dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

2. Prinsip Integratif

Bahasa adalah suatu sistem. Hal ini senada dengan pendapat Maksan (1994) yang mengatakan bahasa adalah suatu sistem. Hal tersebut berarti suatu keseluruhan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi.

Subsistem bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat sistem ini tidak dapat berdiri sendiri. Dapat diartikan bahwa, pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan salah satu unsur tersebut. Sebagai contoh pada saat pembelajaran berbicara, kita menggunakan kata, kata disusun menjadi kalimat, kalimat yang kita ucapkan menggunakan intonasi yang tepat. Berkaitan dengan ini secara tidak sadar kita telah memadukan unsur fonologi (lafal, intonasi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), dan semantik (makna kalimat).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya disajikan secara terpadu atau terintegratif baik antara unsure fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ataupun pemaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia.

3. Prinsip Fungsional

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2004 adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang fungsional, yaitu pembelajaran bahasa

harus dikaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup (Purnomo, 2002).

Prinsip fungsional dalam pemabalajaran bahasa pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran pendekatan komunikatif. Konsep pendekatan komunikatif mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas.

Guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Sebaliknya, guru harus sebagai penerina informasi (Hairuddin, 2000). Jadi, pembelajaran harus berdasarka multisumber.

4. Prinsip Apresiatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988) kata “apresiasi” berarti “penghargaan”. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, istilah apresiatif dimaknai “menyenangkan”. Jadi, prinsip pembelajaran yang apresiatif merupakan pembelajaran yang menyenangkan.

Jika dilihat dari artinya, prinsip apresiatif ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran sastra, tetapi juga untuk pembelajaran aspek yang lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini pembelajaran sastra dapat dipadukan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Jika dilihat dari pendekatan komunikatif, menurut Ibrahim (2001) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Penggunaan bahasa bersifat komunikatif, pengetahuan tentang sistem bahasa / kaidah-kaidah

kebahasaan diterapkan peserta didik secara aplikatif dari bahasa target yang dipahami.

2. Dalam berkomunikasi, penerapan keterampilan bahasa harus ditopang oleh tiga kemampuan yaitu, kemampuan menempatkan diri sebagai peserta tutur (partisipan tutur), kemampuan mengantisipasi situasi tutur, dan kemampuan memahami tujuan interaksi.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pembelajar. sebelum melaksanakan pembelajaran maka disusunlah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun juga berdasarkan observasi untuk mengakomodasikan kebutuhan dan minat pelajar bahasa.
4. Menerapkan latihan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara kontekstual melalui teks atau wawancara.
5. Guru sebagai pengajar dan pendidik sebaiknya menggunakan metode atau cara yang memungkinkan peserta didik aktif dalam berbagai tindakan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang berujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa bagi pelajar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan kegiatan yang bermakna. Karena dalam kegiatan belajar seharusnya berarti dan berguna bagi pembelajar dikehidupannya sehari-hari.

Tujuan adanya prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar tujuan pembelajaran tercapai. Ada empat prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: **Pertama** prinsip kontekstual, konsep belajar pada

prinsip ini menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata. **Kedua** prinsip integratif, yaitu pembelajaran bahasa disajikan tidak terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa secara terpadu atau terintegratif. Bisa dipadukan pembelajaran menyimak, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Prinsip yang **ketiga** yaitu prinsip fungsional yang mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas, bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Jadi pembelajaran didasarkan pada multi sumber. **Keempat**, prinsip apresiatif yaitu yang memberikan dasar bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.,
- DEPDIKBUD, (1988). *Kurikulum Pendidikan Dasar GBPP SD. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta,
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Konteksstual (Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Gorys Keraf. (1997). *Terampil Berbahasa Indonesia 2: untuk sekolah menengah umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hairuddin. (2000). *Pembelajaran Bahasa Indonesia DiSekolah Dasar*,
- Ibrahim, (2001). *Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Secara Komunikatif*, Makasar: Program Pasca sarjana UNM.
- Ibrahim. Jurnal Lentera Pendidikan. *Prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia.*, Vol 11 no.2 Desember 2008.
- Isah, Cahyani. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Maksan, Marjusman. (1994). *Ilmu Bahasa*. Padang: M.R.C FPTK IKIP Padang.
- Mardia, Hayati. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Pekanbaru: Mujtahadah Press.
- Nurhadin, *Pembelajaran Kontekstual*, (2004). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnomo, Hari. *pengukuran kualitas pelanggan*, Yogyakarta: Gahara Ilmu,
- Sukmadinata & Nana Syaodih. (2004) *Landasan Psikologi, : Proses Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2011). *Iartificial Intelligence searching, reasoning, planing, and learning*. Bandung: Bandung Informatika.
- Suyono dan Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan konsep dasar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- TIM Akar Media. (2003). *Kamus Lengkap Praktis Bahasa indonesia*. Surabaya: Tim Akar Media.